

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Segala ingatan seseorang terhadap pengalaman-pengalaman masa lampau tetap bisa diakses. Pengalaman-pengalaman dapat muncul lagi pada suatu kondisi tertentu sehingga dapat teringat lagi. Kemunculan ingatan tentang pengalaman bisa terjadi karena ada kejadian yang hampir serupa atau mendekati kejadian pada masa lampau sehingga memori-memori yang tersimpan dalam ingatan dapat muncul, selain itu ada juga cara memunculkan kembali memori tentang pengalaman yaitu dengan mengingat-ingat kejadian yang sudah terlewat, atau juga bisa secara sendirinya terlintas ingatan tentang masa lalu.

Suatu pengalaman yang diperoleh akan diproses dalam otak agar bisa dijadikan sebagai ingatan. Ingatan dapat dibedakan menjadi tiga sistem, yaitu: (a) sistem ingatan sensorik (sensory memory), (b) sistem ingatan jangka pendek atau short term memory (STM), dan (c) sistem ingatan jangka panjang atau long term memory (LTM). Sistem ingatan tersebut dikenal sebagai model paradigma Atkinson dan Shiffrin yang telah disempurnakan oleh Tulving dan Madigan.<sup>1</sup>

Ingatan sensorik mencatat informasi yang masuk dari salah satu indra atau gabungan dari beberapa indra yang ada pada manusia. Informasi ini jika tidak mendapatkan perhatian maka informasi ini akan langsung terhapus,

---

<sup>1</sup> Mukhodatul Afidah, "Pengertian Memori Atau Ingatan Jangka Pendek" dalam [http://www.kompasiana.com/mukhodatulafidah/pengertian-memori-atau-ingatan-jangka-pendek\\_54f44137745513982b6c89f8](http://www.kompasiana.com/mukhodatulafidah/pengertian-memori-atau-ingatan-jangka-pendek_54f44137745513982b6c89f8), diakses 20 Januari 2017

namun jika mendapat perhatian maka informasi tersebut masuk kedalam ingatan jangka pendek. Setelah masuk ke dalam ingatan jangka pendek maka informasi ini bisa diingat sekitar 30 detik setelah informasi masuk. Informasi yang masuk dapat disimpan sekitar 7 bagian dari informasi.<sup>2</sup>

Setelah berada di sistem memori jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi dengan proses pengulangan ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang/terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi baru (*displacement*).<sup>3</sup>

Ingatan-ingatan yang dimiliki seseorang itu didapatkan dari segala pengalaman hidupnya dari sejak kecil sampai akhir hayat. Pengalaman-pengalaman di masa kecil akan menjadi ingatan yang menempel erat pada seseorang. Pengalaman individu di masa anak-anak yang didapat dari orang tua dapat langsung menjadi ingatan jangka panjang, karena pada masa anak-anak proses belajar dari lingkungan masih bagus dan mudah masuk ke ingatan. Meskipun pada masa anak-anak mulai ada interaksi dengan teman sebaya di luar rumah, keluarga masih memiliki pengaruh sosial yang kuat bagi anak. Pengalaman-pengalaman bisa diingat lebih baik dari peristiwa yang lain karena memiliki muatan-muatan yang sangat menggembirakan atau memiliki muatan-muatan yang sangat menyedihkan (*traumatis*).<sup>4</sup>

Pengalaman yang diterima oleh anak tergantung bagaimana perilaku orang tua terhadap anaknya. Cara bagaimana orang tua mengasuh anak akan menjadi suatu ingatan kuat bagi anak dan bisa berdampak bagi masa depan si

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *Ibid*

anak. Pengasuhan yang diterapkan dampaknya sangat bervariasi bisa menjadikan anak sebagai individu yang kreatif, percaya diri, mudah bergaul, atraktif, atau bisa juga menjadi pemalu, kurang percaya diri, susah mendapatkan teman, penyendiri, tergantung seperti apa pengasuhannya.<sup>5</sup>

Cara mengasuh orang tua terhadap anak biasanya di sebut sebagai pola asuh. pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Ada banyak macam pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua seperti otoriter, permisif atau demokratis.

Menurut Hurlock pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.<sup>6</sup> Diantara ciri-ciri pola asuh otoriter adalah anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, dan pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri kontrol orang tua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak

---

<sup>5</sup> Sandy Ernawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Remaja Putri Masa Pubertas*. (Bandung: Skripsi, 2009). hal.88

<sup>6</sup> Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Anak*.( Jakarta: Penerbit Erlangga. 1993). hal.80

menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

Pola asuh orang tua akan memberikan pengalaman emosi yang berbeda pada anak. Anak yang tumbuh dengan pola asuh orang tua otoriter akan mendorong lebih banyak emosi yang tidak menyenangkan. Emosi yang tidak menyenangkan ini timbul karena banyaknya pengekangan dan penekanan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menimbulkan suasana rumah yang santai (*relax*) yang akan menunjang bagi ekspresi emosi yang menyenangkan.<sup>7</sup>

Pola asuh ini sangat bervariasi tergantung dari pribadi orang tua masing-masing. Pola asuh yang dipilih oleh orang tua akan berpengaruh pada sifat, sikap, perilaku dan kehidupan anak di masa mendatang. Selain itu pola asuh yang dipilih oleh orang tua akan mempengaruhi sikap orang tua dalam memperlakukan anak, begitu juga anak akan terpengaruhi penilaiannya terhadap orang tua.

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri.<sup>8</sup> Ketika orang tua memilih pola asuh yang baik, penuh kasih sayang, dan demokratis maka anak akan tumbuh dengan penuh kepercayaan diri, kreatif, dan terarah. Karena sejak kecil dia tidak dikenalkan dengan kecemasan yang bisa membuatnya tumbuh dalam ketakutan. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak tumbuh dengan

---

<sup>7</sup> Hurlock. *Psikologi Perkembangan...*(1993). hal. 82

<sup>8</sup>Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009).hal.16

kenangan-kenangan yang penuh dengan muatan emosi positif dan bisa memotifasi dia untuk terus maju begitu pula sebaliknya.

Tidak dipungkiri juga Pola Asuh Otoriter banyak mengandung kekerasan pada anak. Seperti jika anak salah maka langsung dihukum secara verbal maupun fisik. Menurut orang tua pola asuh ini akan menjadikan anak sebagai orang yang penurut dengan perintah orang tua supaya anak mudah diatur. Namun bagi anak, pola asuh seperti ini akan menjadikannya penuh dengan kecemasan dan ketakutan.

Tujuan orang tua mempraktekkan pola asuh otoriter ialah untuk membentuk anak sebagai anak yang disiplin dan penurut dari semua perintah orang tua. Dengan pola asuh otoriter yang memiliki control penuh terhadap anak, maka akan memudahkan orang tua untuk mengarahkan anaknya agar sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola asuh yang di aplikasikan orang tua juga terpengaruh dengan budaya yang ada di sekitarnya. Hal ini dikarenakan adanya nilai budaya yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh suryabrata bahwa corak hidup seseorang ditentukan oleh nilai kebudayaan mana yang dominan, yaitu nilai kebudayaan mana yang olehnya dipandang sebagai nilai tertinggi.<sup>9</sup> Begitu juga pada masyarakat jawa yang menganggap nilai-nilai jawa adalah nilai tertinggi.

Masyarakat jawa selalu mengaitkan setiap perilaku dengan istilah *njawani* (sudah seperti orang jawa). Setiap orang tua selalu berusaha

---

<sup>9</sup> Muhammad Idrus. *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*. (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2.2012).hal.122

menjadikan anaknya agar sesuai dengan nilai jawa dengan melakukan berbagai cara. Cara yang bisa dipilih orang tua yaitu dengan mengontrol anaknya dengan pola asuh otoriter. Ketika anak bisa dikontrol oleh orang tua maka anak bisa di sesuaikan dengan nilai yang sesuai dimasyarakat.

Menurut Havighrust fase perkembangan dan tugas perkembangan yang harus dijalankan remaja adalah berkisar usia 12-21 tahun.<sup>10</sup> Selama individu masih pada jenjang umur antara 12-21 tahun berarti masih dalam fase remaja.

Begitu juga dengan individu yang mendapatkan gelar mahasiswa. Pada umumnya seseorang melanjutkan jenjang pendidikannya setelah SMA yaitu ke perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada umur 18-21 tahun masih mengalami emosional remaja karena termasuk pada masa remaja akhir.

Pada masa remaja yang berada antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja merupakan fase dimana seseorang bersiap-siap menuju fase dewasa. Pada masa ini sangat banyak terjadi gejolak pada diri remaja yang timbul dari berbagai arah. Gejolak muncul bisa dari diri sendiri, teman sebaya, lingkungan atau dari keluarga.

Fase remaja juga memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai yaitu pencapaian identitas yang bisa dijadikan landasan kepribadian remaja

---

<sup>10</sup> Nurihsan dan Agustin. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, pendidikan, dan Bimbingan, Cet 1.* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2011). hal. 19

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan anak dan remaja.* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012).hal.27

untuk fase selanjutnya, dengan kata lain fase remaja disini menjadi sangat penting karena menentukan kepibadian anak di kemudian hari.<sup>12</sup>

Meskipun ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi karakter atau kepribadian remaja, namun keluarga masih menjadi faktor terbesar dibanding faktor lain seperti lingkungan, atau teman sebaya. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja lah anak laki-laki dan perempuan merasa sangat tidak percaya diri sehingga membutuhkan dorongan dan perlindungan dari pihak keluarga<sup>13</sup>. Keluarga masih menjadi faktor utama dalam membentuk jati diri remaja karena interaksinya dari masa kecil hingga remaja. Sehingga pola asuh yang di terapkan orang tua masih bisa berpengaruh pada diri remaja.

Seorang anak remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter sulit menerima perilaku dari keluarganya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sandy Ernawati remaja putri yang memiliki latar belakang pola asuh demokratis akan memiliki penerimaan diri masa pubertas yang positif /lebih baik di bandingkan dengan remaja putri yang memiliki latar belakang pola asuh yang lain yaitu otoriter dan permisif.<sup>14</sup>

Ketika seorang remaja memiliki penerimaan diri yang baik ia bisa mudah menerima keadaan keluarganya dan keadaan dirinya. Dengan memiliki penerimaan diri yang baik remaja tidak akan mendapatkan masalah serius dalam perkembangannya karena tidak ditemukannya konflik pada dirinya.

---

<sup>12</sup> Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi 5. Alih Bahasa: Istiwidayanti. Soedjarwo. (Jakarta: 1980) Penerbit Erlangga.hal.180

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Sandy Ernawati, *Pengaruh Pola...*, .hal.90

Menurut Chaplin penerimaan diri merupakan sikap yang ada pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan diri sendiri.<sup>15</sup> Dengan memiliki penerimaan diri yang baik, seorang individu mudah mengenali dirinya sendiri dan menghargai dirinya. Sehingga akan muncul pribadi dan perilaku yang baik pula karena mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Penerimaan merupakan salah satu upaya diri untuk menerima atas apa yang didapatkan. Penerimaan ini bersifat menyeluruh dalam hal yang baik maupun dalam hal yang buruk yang telah didapatkan. Osborne menyatakan penerimaan diri sebagai sikap menerima diri sendiri baik kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya.<sup>16</sup> Penerimaan ini akan menjadikan seseorang terbebas dari kecemasan dan ketakutan yang diterimanya.

Bisa kita ketahui bahwa penerimaan diri yang baik bisa menjadikan individu terbebas dari kecemasan dan ketakutan. Dengan terbebasnya individu dari kecemasan dan ketakutan maka akan lebih memudahkannya mengeksplorasi diri dan mengembangkan diri. Namun bagaimana jika yang terjadi adalah penerimaan diri kurang baik. Ernawati menyebutkan bahwa remaja yang mengalami pola asuh otoriter akan memiliki penerimaan diri yang redah. Itu akan menjadi permasalahan bagi perkembangan remaja.<sup>17</sup>

Seperti temuan di lapangan oleh peneliti bahwa mahasiswa yang mengalami pola asuh otoriter akan memiliki beberapa permasalahan yang ia

---

<sup>15</sup> J.P.,Chaplin. *Kamus Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000). hal 250

<sup>16</sup> Osborne, C.G.. *Seni Mengasah Diri* (Yogyakarta : Kanisius. 1992).hal.75

<sup>17</sup> Sandy Ernawati, *Pengaruh Pola...*(2009).hal.90

rasakan ketika di rumah. Dari hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa lebih senang berada di luar rumah dibandingkan di dalam rumah. Karena subjek menunjukkan sebuah perilaku disiplin yang semu, yaitu suatu tindakan menurut pada orang tua saat di rumah namun ketika sudah keluar dari rumah dia merasa bebas dan tidak terkekang. Lebih memilih sekolah jauh dari rumah karena akan memberi kebebasan dalam berekspresi.<sup>18</sup>

Ketika melakukan wawancara pada subjek lain yang mengalami pola asuh otoriter. Subjek mengatakan bahwa saat masih kecil selalu diatur-atur oleh orang tuanya bahkan sampai dibatasi jumlah teman yang boleh didekati olehnya. Selain itu, ketika memilih tempat dimana dia sekolah, juga harus mengikuti pilihan dari orang tuanya. Terkadang subjek ini merasa bahwa hidupnya terlalu diatur oleh orang tuanya.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan, maka timbullah pertanyaan bagi peneliti yang mendasari penelitian ini yaitu dengan perlakuan yang diterima oleh kedua subjek tersebut dari orang tuanya, bagaimana penerimaan diri subjek dan juga faktor seperti apa yang mampu mempengaruhi penerimaan diri subjek yang mengalami pola asuh otoriter.

Dari pertanyaan yang muncul tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang “penerimaan diri mahasiswa yang mengalami pola asuh otoriter” dengan mendalami bagaimana penerimaan diri mahasiswa yang mendapatkan pola asuh otoriter dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

---

<sup>18</sup> Wawancara, KZ/ 20 Feb 2017

<sup>19</sup> Wawancara, NK/ 20 Feb 2017

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan diri dari mahasiswa terhadap orang tuanya yang mempraktekkan pola asuh otoriter kepadanya?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penerimaan diri mahasiswa yang mengalami pola asuh otoriter

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penerimaan dari mahasiswa terhadap orang tuanya yang mempraktekkan pola asuh otoriter kepadanya.
2. Untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri mahasiswa yang mengalami pola asuh otoriter.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas Kajian Ilmu Tasawuf dan Ilmu Psikoterapi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, khususnya bagi para mahasiswa.
- c. Membuka wawasan konkrit tentang situasi dan kondisi lapangan yang berkaitan dengan keahlian akademik atau bidang ilmunya.
- d. Melatih mahasiswa untuk mengaplikasikan pemahaman dan kompetensinya dalam melakukan usaha keilmuan melalui kegiatan penelitian lapangan (*field research*).
- e. Membuka wawasan mahasiswa dalam memahami dampak-dampak yang muncul dari suatu tindakan.

## 2. Secara Teoritis

- a. Bagi mahasiswa
  - 1) Menambah informasi dalam memahami permasalahan yang ada dalam masyarakat.
  - 2) Melatih berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang terkait dengan bidang ilmunya.
  - 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam memahami kondisi dari individu dimasyarakat.
- b. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai dampak yang muncul dari suatu pola asuh tidak hanya dampak yang muncul pada masa anak-anak melainkan setelah itu. Sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut untuk penelitian sejenis.

- c. Bagi pembaca, untuk menambah informasi mengenai bagaimana dampak yang muncul dari suatu pola asuh yang salah dan supaya bisa menanggunalangi sejak dini.
- d. Bagi subjek, bisa lebih memahami apa yang telah dia alami dan mengetahui permasalahan yang sedang dia alami serta menjadi pengalaman diri.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Dalam hal ini penulis memberikan penjelasan tentang konseptual dalam penelitian ini yaitu, remaja, penerimaan diri, dan pola asuh.

- a) Menurut Havighrust fase perkembangan dan tugas perkembangan yang harus dijalankan remaja adalah berkisar usia 12-21 tahun.<sup>20</sup> Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya digedaka atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.<sup>21</sup> Berarti remaja adalah sebuah fase perkembangan yang dimulai dari selesainya masa anak-anak dan berhenti pada masa awal dewasa yang mana pada fase remaja memiliki tahapan yang harus dilakukan oleh individu tersebut. sedangkan mahasiswa yang berada pada umur 18-21 tahun termasuk pada fase remaja akhir seperti yang dikemukakan oleh

---

<sup>20</sup> Nurihsan dan Agustin. *Dinamika Perkembangan...*, (2011). hal. 19

<sup>21</sup> Deswita. *Psikologi Perkembangan*.(Bandung : Remaja Rosdakarya.2006).hal.192

syamsu yusuf. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal.<sup>22</sup>

- b) Penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan "suatu tingkatan dimana individu yang telah mempertimbangkan ciri-ciri personalnya, dapat dan mampu hidup dengannya.<sup>23</sup> Chaplin mendefinisikan penerimaan sebagai sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.<sup>24</sup> Penerimaan diri (*Self Acceptance*) diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat-bakatnya sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan diri.
- c) Pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Santrock mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.<sup>25</sup> Sedangkan Casmini menyatakan bahwa pola asuh orang tua berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses

---

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan....* (2012).hal.27

<sup>23</sup> Hurlock.E., *Psikologi Perkembangan....*, (1980).hal. 434.

<sup>24</sup> J.P., Chaplin. *Kamus Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000). Halaman 250.

<sup>25</sup> Santrock.*Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 1 Edisi ke 5*.(Jakarta: Erlangga.2002).Hlm.30

kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.<sup>26</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Remaja termasuk masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja memiliki pengaruh yang cukup penting bagi setiap individu, karena pada masa ini individu akan dihadapkan pada kondisi yang akan mempengaruhi dirinya saat itu maupun saat mendatang. Sehingga pada masa ini perlu adanya perhatian khusus dari orang tua maupun lingkungan. Masa remaja merupakan lanjutan dari masa sebelumnya yaitu anak-anak yang mana semua pengalaman pada masa anak akan menjadi pengaruh bagi konsep diri dan tingkah laku remaja.

Setiap perilaku yang muncul pada remaja itu adalah suatu tindakan dari hasil konsep diri atau kepribadian yang ada pada remaja. Dalam menghadapi suatu kondisi ketika remaja memiliki kepribadian yang baik maka tindakan yang muncul akan baik juga karena dia telah terbentuk menjadi pribadi yang baik. Kepribadian ini bisa dimunculkan dengan adanya penerimaan diri yang baik. Karena dengan penerimaan diri maka individu akan lebih bisa menerima apa yang dihadapinya meskipun itu buruk.

Individu yang memiliki penerimaan diri mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi di sekitarnya. Sehingga ia akan terhindar dari kecemasan. Dan menjalani pola pikir yang sehat.

---

<sup>26</sup> Casmini. *Emotional Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. (Yogyakarta: Pilar Media.2007). Hlm.6

Penerimaan diri ini bisa dimunculkan semenjak masih kecil yaitu dengan diberikan pola asuh yang cocok bagi anak. Dengan memberikan pola asuh yang baik kemungkinan perkembangannya akan menjadi baik pula. Pola asuh yang biasa di berikan orang tua pada anaknya ada beberapa bentuk namun menurut beberapa ahli dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu pola asuh permisif, pola demokratis, dan pola asuh otoriter.<sup>27</sup>

Dalam pembahasan ini, pola asuh yang akan dibahas adalah pola asuh otoriter karena pola asuh ini memiliki pengaruh yang kurang baik bagi pembentukan penerimaan diri. Pola asuh otoriter menjadikan penerimaan diri dari seseorang menjadi sedikit terhambat. Hal tersebut bisa terjadi karena dalam pola asuh otoriter banyak hal-hal yang menjadikan individu tertekan diantaranya segala sesuatu diatur oleh orang tua, semua peraturan orang tua harus dituruti, dan syarat akan hukuman ketika melanggar aturan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terbagi menjadi enam bab. Bab satu berisi tentang latar belakang dan sisi menarik dari penelitian ini. Kemudian termasuk fokus dari penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan secara garis besar dalam penelitian. Tujuan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan juga termasuk dalam bab satu.

---

<sup>27</sup> Hurlock. *Psikologi Perkembangan....*, hlm.82

Bab dua berisi tentang kajian pustaka yang didalamnya terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian. Pada bab dua ini peneliti juga mencantumkan beberapa teori mengenai penerimaan diri, mahasiswa, remaja, dan pola asuh yang merupakan jawaban dari fokus penelitian pada bab pertama.

Bab tiga mencakup metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif menggunakan analisis fenomenologi. Bab ini juga berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang hasil dari penelitian yaitu paparan data dan temuan serta analisisnya. Kemudian akan dibahas pada bab lima yang berisi pembahasan. Dan terakhir bab enam memaparkan tentang kesimpulan dan sara dari penelitian ini.